

BAB II
PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
REMAJA

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil atau temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku atau kitab dan dalam bentuk tulisan lainnya. Maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut, sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Beberapa buku dan karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Sukron (3197047) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2004 *Peranan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Akhlak Remaja*: karya ini membahas tentang Agama mempunyai peran penting dalam membentuk akhlak remaja. Antara jiwa dan agama bagaikan dua segi dari selembar kertas uang, yang mana salah satu dari keduanya tidak dapat dipisahkan. Agama tempatnya adalah jiwa atau batin manusia, sedangkan jiwa membutuhkan agama. Sebagai langkah awal dalam mewujudkan akhlakul karimah adalah haruslah berpegang teguh pada ajaran agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pengajaran agama harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serentak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai usaha bimbingan dan pembentukan akhlak yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah terbukti bahwa remaja yang mengikuti pendidikan agama islam dengan intensif maka ada perubahan yang baik dalam dirinya, dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti pendidikan agama Islam secara intensif.
2. Judul Skripsi Urgensi *Pendidikan Agama Pada Usia Remaja Pandangan Dr. Zakiyah Daradjat* karya Ani Reni Kurniawati (3199255) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005. Pembahasan dalam

skripsi ini menerangkan bahwa pentingnya pendidikan agama pada usia remaja, sebab pada usia ini mengalami banyak perubahan yang bila tanpa adanya pegangan yang kuat akan terjerumus kedalam lingkungan pergaulan/kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu pendidikan pada usia remaja harus memperhatikan perkembangan jiwanya sebab bila hal ini diabaikan maka akan berakibat tidak tercapainya pembinaan mental remaja. Melihat betapa pentingnya pembinaan agama pada usia remaja menjadikan kita harus benar-benar mampu mendidik, membina, dan mengusahakan supaya kehidupan di lingkungan remaja tidak lepas dari segi-segi dan nilai-nilai agama. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana strategi yang baik dalam membentuk akhlak remaja itu ditentukan dari bagaimana penerapan materi dan metode dalam Pendidikan agama.

3. Judul Skripsi “*Membentuk Akhlak Remaja Melalui Pembelajaran PAI Pada Kuliah Ahad Pagi Di Masjid Agung Jawa Tengah*” Karya Laili Nurochmah (3102066) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. dalam kajian ini menyampaikan Upaya yang dilakukan program kuliah Ahad Pagi dalam membentuk Akhlak Remaja melalui pembelajaran PAI adalah dengan memberikan materi yang banyak berhubungan dengan materi akhlakul karimah dan memberikan metode yang tepat dalam menanamkan akhlak kepada remaja dengan tiap pertemuan yang berganti ganti, dan pendekatannya dengan memperhatikan perilaku dan problematika remaja, serta pendekatan kelompok yang diarahkan untuk menjamin kerja sama sebagai pangkal dari pembentukan ukhuwah islamiyah selain itu penanamannya juga dilakukan dengan terjun kelapangan melihat orang yang susah sehingga terketuk hati peserta didik (remaja) untuk membantu. Evaluasinya pun dilakukan tidak bersifat kognitif belaka tapi yang terpenting evaluasi pemahaman dan tingkah laku lanjutan.

Dari beberapa paparan hasil penelitian tersebut, sangat jelas bisa dilihat bahwa penelitian ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian-

penelitian di atas, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan akhlak dalam menaggulangi kenakalan remaja.

B. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak sebenarnya terdiri dari dua kata yang memiliki arti satu kesatuan untuk dapat dipahami sebagai satu kesatuan arti, harus dimengerti lebih dahulu arti dari masing-masing kata. Yaitu “pendidikan” dan “akhlak”. Berikut adalah penjelasannya:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.¹

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai upaya merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat melalui proses pengajaran, pelatihan, dan indoktrinasi. Perubahan dan pemindahan yang

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 63.

² UU RI No.20 th 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 1

dimaksud ini meliputi akhlak (*etic*), keindahan (*esthetic*), sains (*science*) dan teknologi.³

Dari beberapa definisi yang diungkap di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi manusia untuk dibimbing dan diarahkan kepada pembentukan sikap, tata laku dan kepribadian yang baik melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan, pemberian petunjuk dan nasehat dan lain sebagainya agar menjadi manusia yang utama dan baik, berguna bagi bangsa dan negara.

2) Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴ Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Dalam bahasa Yunani, pengertian ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁵

³ Hasan Langgulung, *pendidikan dan peradaban islam*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985), hlm 3-5

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradapan Islam*, (Jakarta, Pustaka Alhusna 1985), hlm. 3-5

⁵ Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), hlm. 14

Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-jurjani mengartikan akhlak sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berpikir. Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu : a. Akhlak yang terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang dapat membawa nilai-nilai positif bagi kemashlahatan umat. b. Akhlak yang tercela (*Al-Akhlaqul Madzmumah*) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lainnya dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia.⁶

Menurut Prof. Ahmad Amin akhlak adalah Etika (Akhlak) adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik buruk, menerangkan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷

Menurut H.M Rosyidi akhlak adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan pada manusia yakni budi pekerti dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan.⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah adanya unsur perbuatan atau tindakan dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menyatu dengan pribadi manusia baik buruk serta perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar. Akhlak mengandung empat unsur yaitu (1) adanya tindakan baik atau buruk, (2) adanya kemampuan melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Isnani Pres, 2003), hlm. 37

⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975). Hlm. 3

⁸ Mahjudin, *Kuliyah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 5

buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.⁹

b) Perbandingan Ukuran Baik Buruk dalam Akhlak dengan Aliran dalam Filsafat Etika

Perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun. Bahkan, supaya kedengarannya lebih modern dan mendunia, perkataan akhlak kini sering diganti dengan kata moral atau etika.

Moral berasal dari Bahasa Latin yakni *Mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk. Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan antara moral dengan akhlak, sebab benar salah adalah penilaian di pandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat diceraikan dengan akhlak.

Etika berasal dari Bahasa Yunani yakni *Ethos*, yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk. Umumnya, kata etika diartikan sebagai ilmu. Makna etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Di dalam Ensiklopedi Pendidikan, diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Kecuali mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.¹⁰

⁹ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009) hlm. 32-33

¹⁰ Mahjudin, *Kuliyah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 10

Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk, ukuran yang dipergunakannya adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Kalau moral dan etika diperbandingkan, maka moral lebih bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, sedangkan etika bersifat umum (regional).

Akhlak Islami berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama; nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri. Yang menentukan baik dan buruk suatu sikap yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW. dengan sunnah beliau yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadits.

Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Di pandang dari sumbernya, akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya, sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu di suatu tempat tertentu. Konsekuensinya, akhlak Islami bersifat mutlak, sedangkan moral dan etika bersifat relatif (nisbi).¹¹

¹¹ Mahjudin, *Kuliyah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 12

3) Pendidikan Akhlak

Menurut Prof. Dr. Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan¹²

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.¹³

Dalam hal pembentukan akhlak yang mulia Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan peserta didik dengan kesopanan-kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹⁴

Pada dasarnya untuk menanamkan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan di dalam sebuah lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga bisa dilakukan dalam lembaga non formal. Sebagaimana yang diterangkan dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 dan 4. Pada ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pada ayat (4) menjelaskan bahwa satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*, (Semarang : CV Asyifa 1988), hlm. 174

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 274

¹⁴ Mohd. Athijah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, hlm. 1

kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.¹⁵

Dalam hal ini sesuai dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu pendidikan akhlak yang dilakukan di masjid maka sesuai pendapat Muhammad E. Ayyub fungsi masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan, dan kesejahteraan umat.¹⁶ Dan salah satunya adalah pendidikan bagi remaja yang menjadi anggota jamaah masjid yang materinya pendidikan agama Islam baik melalui pengajian, diskusi, karya wisata dan lainnya.

Masjid sebagai pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi bidang material dan spiritual, sehingga terjelma profil umat Islam yang lengkap. Sesuai dengan pertumbuhan fisik dan jiwa para remaja masjid, pendidikan itu semestinya dapat membimbing dan memperkembangkan jiwa dan fisik mereka.

Pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari materi PAI adalah sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan mahluk manusia dengan mahluk hewan. Jika manusia tanpa akhlak, maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai mahluk Allah SWT yang paling mulia diantara mahluk lain.

Karena akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal

¹⁵ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 14

¹⁶ Muhammad E. Ayyub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 10-11

yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai ke lapisan bawah, dari anak kecil sampai orang dewasa.¹⁷

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam pandangan agama Islam merupakan sistem moral yang berlandaskan pada ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian disampaikan kepada manusia.

Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Allah berfirman :



¹⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 48.

Omar Muhammad Al-Tommy Al-Sayaibani, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu, dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.²¹

Sedangkan menurut Prof. Hamka mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari budi tersebut yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang saling berlawanan dan keutamaan budi itulah tujuan akhirnya.²²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna yang berkualitas secara lahir maupun batin, sehingga dapat mencapai derajat tertinggi sebagai manusia, melaksanakan tanggung jawab manusia sebagai *Khalifah Fil Ard*. Dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya pendidikan akhlak juga memberikan sumbangan positif bagi ketentraman dan keamanan masyarakat pada umumnya.

c. Metode Pendidikan Akhlak

Keberhasilan dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah metode pendidikan. Atas dasar itu muncul berbagai metode penerapan di dalam pendidikan akhlak Islam. Metode-metode tersebut antara lain:

1) Metode latihan dan pembiasaan

Metode ini adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu yang baik kemudian membiasakan untuk melakukannya. Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka

²¹ Omar Muhammad Al-Tommy Al-Sayaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

²² Djazuri, "Pengantar Akhlak" , dalam Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*(Yogyakarta: Fakultas IAIN Walisongo Kerja Sama Dengan Pustaka Belajar, 1999) hlm. 135

jalannya dengan membiasakan bersedekah. Sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Perjuangan yang dilakukan guru untuk menghasilkan kebiasaam-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.²³

2) Metode keteladanan

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit pada para siswa.

Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kepribadian, sikap dan cara hidup yang baik, bahkan cara berpakaian, cara bergaul, berbicara dan menghadapi setiap masalah, yang secara langsung tidak tampak hubungannya dengan pengajaran, namun dalam pendidikan atau pembiasaan pribadi individu (anak didik) hal-hal itu sangat berpengaruh.²⁴ Karena seorang guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya.

3) Mendidik melalui petunjuk dan nasihat

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, kemudian murid dijelaskan hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntun

²³ Zuli Fitriana “Macam-Macam Metode Pengajaran Akhlak” dalam <http://id.shvoong.com/humanities/religion-studies/2251287>, diakses tanggal 1 Mei 2012

²⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: bulan bintang, 2005), cet 17 hlm. 68

kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan moral (akhlak) ini sering kali dipergunakan cerita-cerita tokoh tauladan yang bisa diambil hikmah dan pelajaran akan sifat-sifat terpuji mereka sehingga memberi kesan yang mendalam pada jiwa anak didik.²⁵

4) Mendidik melalui ganjaran dan hukuman

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik, sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam al-Ghazali mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan”²⁶

2. Kenakalan Remaja

a. Remaja

1) Pengertian Remaja

Remaja adalah “masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orang tua ke arah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral”. Sedangkan masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 16-18 tahun, dan (c) remaja yang berusia 19-22 tahun.²⁷

²⁵Suryadi, “Pendidikan Akhlak” dalam <http://www.ditdpontren.com:komponen-komponen-pendidikanakhlak&catid=25:artikel&Itemid=69>, diakses tanggal 1 Mei 2012

²⁶Khoirotun Nisa “Metode Pendidikan Akhlak”, dalam <http://aurapantareicomnica.blogspot.com/2009/05/metode-pendidikan-akhlakidi.html>, diakses tanggal 3 Mei 2012

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 184.

2) Perkembangan Pada Masa Remaja

a) Perkembangan Fisik

Masalah penting yang sedang dihadapi oleh remaja cukup banyak dan yang paling kelihatan adalah pertumbuhan jasmani cepat. Badannya berubah dari kanak-kanak menjadi dewasa dalam masa empat tahun (usia 13-16 tahun). Perubahan tubuhnya tidak serentak dan kadang-kadang tidak imbang, sehingga kadang terjadi ketidak serasian gerak tulang.²⁸ Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan.²⁹

b) Perkembangan Kognitif (intelektual)

Dalam perkembangan kognitif masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal (operasi = kegiatan-kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja, secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berfikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret.

Sementara proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12-20 tahun. Pada usia 16 tahun, berat otak sudah menyamai orang dewasa. Sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat pada usia ini. Pada masa remaja terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *Lobe frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan setrategis, atau mengambil keputusan. *Lobe frontal* ini terus berkembang

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1998), hlm 87.

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 193.

sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan *Lobe frontal* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektual remaja, seperti usia 12 tahun, walaupun secara intelektual remaja itu termasuk anak berbakat atau pintar, namun belum bijaksana. Maksudnya remaja tersebut mampu memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak tetapi tidak setrampil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau persepektif yang lebih luas terhadap masalahnya tersebut.³⁰

c) Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sikap yang sensitif dan reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah atau mudah sedih/murung). Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Proses pencapaian kematangan emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan pengakuan dari teman sebaya,

³⁰ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 195

mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.³¹

d) Perkembangan Moral

Melalui pengalaman atau berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatannya).³²

e) Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah sholat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Hal itu disebabkan oleh matangnya organ seks, sikap independen yaitu keinginan untuk bebas tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua), perkembangan budaya

³¹ Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 196-197

³² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 199

dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti beredarnya film-film porno, minuman keras dan lain sebagainya. Mungkin remaja melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang mempedulikan agama, kurangnya bimbingan keagamaan dalam keluarga serta berteman dengan kelompok teman sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi di atas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila.³³

3) Problematika Remaja

Sebagai manusia anak remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi dan merupakan pula sumber dari pada timbulnya berbagai problema dalam dirinya terutama dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Yang dimaksud dengan problema remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan remaja itu hidup dan berkembang.

Untuk mengetahui problem-problem yang dialami remaja telah banyak dilakukan riset di beberapa negara termasuk Indonesia. Terbukti dari hasil riset itu bahwa ada problem-problem yang umum dialami oleh semua remaja di mana saja mereka hidup, diantaranya adalah :

- a) Masalah sekolah
- b) Masalah keluarga
- c) Masalah kesehatan
- d) Memilih pekerjaan dan kesempatan belajar
- e) Pertumbuhan pribadi dan sosial
- f) Perkembangan jiwa (watak)
- g) Masalah pengisian waktu terluang

³³ Syamsu Yusuf *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 204-205

- h) Masalah seks
 - i) Masalah keuangan
 - j) Masalah persiapan untuk berkeluarga
 - k) Kehidupan masyarakat (civic)
 - l) Masalah agama dan akhlak³⁴
- b. Kenakalan Remaja
- 1) Definisi Kenakalan Remaja

Menurut ilmu psikologi, kenakalan remaja sering diistilahkan dengan *juvenile delinquent*. Istilah ini diambil dari bahasa latin *juvenilius* yang berarti anak-anak, anak muda atau cirri khas ataupun sifat khas pada masa muda. Sedangkan *delinquent* bersal dari kata *delinquere* yang berarti mengabaikan atau terabaikan. Sehingga arti kenakalan remaja adalah cirri atau sifat khas pada periode anak muda yang terabaikan tau mengabaikan lingkungan sosialnya.

Kenakalan remaja merupakan prilaku menyimpang yang dilakukan pada usia remaja, baik menurut norma sosial maupun tata hukum yang berlaku. Dari segi social, prilaku menyimpang ini bertabrakan dengan aturan dan tata nilai sosial. Sedangkan dari segi aturan hukum, perilaku menyimpang pada kenakalan remaja merupakan bentuk pelanggaran terhadap hukum yang berlaku.

Perilaku menyimpang yang terjadi pada para remaja ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian terhadap realitas social, sekaligus juga dapat menyebabkan mereka terabaikan secara social dari lingkungannya. Karena itulah kenakalan remaja sering menimbulkan keprihatinan berbagai pihak. Apalagi masa remaja merupakan periode penting sebagai bekal berharga untuk memasuki masa dewasa yang lebih matang.³⁵

³⁴ Zakiyah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, hlm 48.

³⁵ Anne Ahira “Mengetahui Arti Kenakalan Remaja” dalam <http://www.anneahira.com/arti-kenakalan-remaja.htm> diakses tanggal 3 Mei 2012

2) Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Sebab remaja menjadi *delinquent* (nakal), antara lain:

a) *Delinquent* karena instabilitas piskis

Tipe ini banyak terdapat pada anak-anak gadis, dengan sikap yang pasif, tanpa kemauan dan suggestible sifatnya. Biasanya mereka itu tidak memiliki karakter, terlalu labil mentalnya. Emosinya tidak matang, dan intelegnya mengalami retardasi, pada umumnya mereka tidak agresif, tapi kemauan dan karakternya sangat lemah. Sehingga mudah menjadi pecandu alcohol, dan obat-obat bius, lalu mudah terperosok pada praktek dan perbuatan-perbuatan immoral seksual serta melakukan pelacuran/prostitusi.

b) *Delinquent* disebabkan defisiensi dari control Super-ego

Sebagai akibat defisiensi ini, muncul banyak agresivitas. Dorongan-dorongan, implus-implus dan sikap-sikap bermusuhannya meledak-ledak secara eksplosif seperti pada penderita epilepsi/ayan. Semua ini mengakibatkan efek intelektual, hingga pasien selalu melakukan reaksi yang primitive, yang ditampilkan dalam gejala: tingkah laku jahat-kejam tidak berperikemanusiaan, dan suka menteror orang lain serta lingkungan.

c) *Delinquent* karena fungsi persepsi yang defektif

Mereka tahu perilakunya jahat kriminal, namun mereka tidak menyadari arti dan kualitas dari kejahatannya. Sebab hati nuraninya sudah menumpul, hingga tingkah lakunya menjadi buas jahat dan kejam kelewat-lewat.³⁶

³⁶ Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986). Hlm. 210

Laporan “*United Nation Conggres on the Prenention of Crime and the Treatment of Offenders*” yang bertempat di London menyatakan adanya kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok dari pada tindak kejahatan individual.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunyua perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada dalam masyarakat primitive atau desa-desa. Dan di Negara-negara kelas ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Karena itu Amerika sebagai Negara paling maju secara ekonomis diantara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kejahatan anak remaja paling banyak; jadi ada derajat kriminalitas anak remaja paling tinggi.

Selanjutnya, gangguan masa remaja dan anak-anak, yang disebut sebagai *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, dikemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*). Kejahatan yang dilakunan anak-anak remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada dilamnya. Kejahatan anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial.

Penyakit sosial atau penyaki masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat hukum formal, atau tidak bisa diintegrasiakn dalam pola tingkah laku umum. Ilmu tentang

penyakit sosial atau penyakit masyarakat disebut sebagai patologi sosial, yang membahas gejala-gejala sosial yang sakit atau menyimpang dari pola perilaku umum yang disebabkan faktor-faktor sosial. Penyakit sosial ini disebut pula sebagai penyakit masyarakat, masalah sosiopatik, gejala gejala disorganisasi sosial, dan gejala deviasi (penyimpangan) tingkah laku.³⁷

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalam Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 5